

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan hutan mangrove di pesisir pantai memiliki fungsi yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya yang sangat bergantung pada hutan mangrove. Hutan mangrove mampu melindungi wilayah daratan dari erosi dan abrasi gelombang laut, serta hutan mangrove juga menjadi tempat tinggal dan mencari makan hewan darat maupun air. Indonesia memiliki luas dan potensi hutan mangrove yang sangat besar. Namun, beberapa tahun terakhir, hutan mangrove di Indonesia mengalami penurunan jumlah yang cukup signifikan.

Kecamatan Muara Gembong yang terletak di pesisir utara Kabupaten Bekasi ini memiliki hutan mangrove yang cukup luas dan beragam. Menurut Perum Perhutani yang mengelola kawasan hutan mangrove, jumlah hutan mangrove alami di Kecamatan Muara Gembong seluas 10.480 ha. Namun, jumlah luasan hutan mangrove sudah sangat berkurang sebesar 93,5% dan faktor penyebabnya adalah alih fungsi kawasan hutan mangrove oleh masyarakat menjadi lahan tambak dan pertanian (Saturi, 2013).

Lahan hutan mangrove di Kecamatan Muara Gembong yang salah satunya berada di Desa Pantai Bahagia mengalami penurunan jumlah luas wilayah. Desa Pantai Bahagia memiliki hutan mangrove terluas di Kecamatan Muara Gembong. Kawasan hutan mangrove di Desa Pantai

Bahagia mengalami penurunan yang sebelumnya di tahun 2009 seluas 312,93 ha menurun di tahun 2014 menjadi 245,35 ha (Maulani *et al.*, 2021: 57). Menurut data yang diambil dari pengolahan data dari Desa Pantai Bahagia, pengurangan lahan hutan mangrove pada tahun 2009 hingga tahun 2014 diakibatkan oleh dua faktor yaitu faktor manusia karena alih fungsi lahan hutan mangrove menjadi area pertambakan dan faktor alam karena abrasi dan usia mangrove yang sudah tua (Maulani *et al.*, 2021: 59). Sebagian besar kerusakan hutan mangrove di Desa Pantai Bahagia dilakukan oleh masyarakat sekitar untuk mengubah kawasan hutan mangrove menjadi area yang dianggap lebih menghasilkan yaitu area tambak ikan. Selain itu, sebagian kecil juga karena faktor alam yaitu usia hutan mangrove yang sudah tua dan abrasi yang diakibatkan karena jumlah hutan mangrove yang kuantitasnya kurang.

Berbagai aktivitas masyarakat Desa Pantai Bahagia dalam melakukan perubahan lahan hutan mangrove untuk perluasan lahan tambak ikan, persawahan, perkebunan, dan pemukiman yang tidak terkendali dan dilakukan secara terus menerus setiap tahunnya mengakibatkan kerusakan sebagian besar lahan hutan mangrove yang lainnya. Penebangan secara liar beberapa hutan mangrove yang dilakukan secara sengaja dilakukan oleh beberapa masyarakat Desa Pantai Bahagia untuk perluasan lahan tambak mengakibatkan kerusakan lingkungan dan dampak negatifnya dirasakan oleh masyarakat setempat beberapa tahun terakhir. Perekonomian masyarakat Desa Pantai Bahagia yang sangat sulit dan berada di garis

kemiskinan memaksa mereka untuk mengubah kawasan hutan mangrove menjadi lahan yang mereka anggap jauh lebih menghasilkan.

Kerusakan hutan mangrove yang ada di Desa Pantai Bahagia mengakibatkan dampak negatif yang sangat parah salah satunya adalah abrasi. Selama tujuh tahun terakhir, diperkirakan 1,7 ha daratan rusak parah karena terkikis gelombang air laut di Kampung Beting, Desa Pantai Bahagia. Abrasi tersebut berdampak pada puluhan rumah masyarakat sekitar yang rusak parah karena tergenang banjir rob sehingga banyak masyarakat yang meninggalkan rumahnya masing-masing (Lestari, 2017). Abrasi yang terjadi di Desa Pantai Bahagia karena hutan mangrove yang masih ada tidak mampu menahan gelombang laut yang menerjang terus menerus hingga dapat tergerus dan mengikis wilayah daratan. Selain rumah masyarakat yang rusak karena abrasi, fasilitas-fasilitas umum juga mengalami kerusakan parah seperti jalan, gedung sekolah, dan masjid.

Kerusakan hutan mangrove di Desa Pantai Bahagia juga mengancam ekosistem yang ada. Beberapa fauna yang ada di kawasan hutan mangrove di Desa Pantai Bahagia terancam punah. Fauna-fauna yang habitatnya di kawasan hutan mangrove di Desa Pantai Bahagia terdapat 32 jenis fauna, tetapi sebagian besar adalah burung rawa seperti burung kuntul, fauna yang dilindungi dan langka yaitu lutung jawa (*trachypetus auratus*), dan fauna yang dibudidayakan karena memiliki nilai ekonomis seperti udang dan kepiting bakau (Saribano *et al.*, 2017: 45). Berkurangnya hutan mangrove mengakibatkan berkurangnya salah satu hewan yang dilindungi yaitu lutung jawa karena sumber makanan lutung jawa berkurang sehingga

banyak banyak lutung jawa sampai bertengkar untuk saling berebut makanan yang jumlahnya semakin langka. Akibatnya banyak lutung jawa yang mati saling berkelahi memperebutkan sumber makanan yang ada (Surjaya, 2019).

Kondisi hutan mangrove yang rusak parah berdampak pada terganggunya ekosistem mangrove yang ada di Desa Pantai Bahagia ini perlu adanya rehabilitasi mangrove. Upaya rehabilitasi ini untuk memperbaiki kondisi ekosistem mangrove yang sudah rusak agar kembali pulih, kondisinya menjadi baik, dan fungsi ekosistem mangrove kembali berjalan. Kegiatan rehabilitasi ekosistem mangrove tentunya membutuhkan partisipasi dari seluruh lapisan masyarakat yang bergantung dengan kawasan ekosistem mangrove tersebut baik dari masyarakat sekitar, lembaga masyarakat yang peduli dengan lingkungan, dan pemerintah (Novianty *et al.*, 2012: 42).

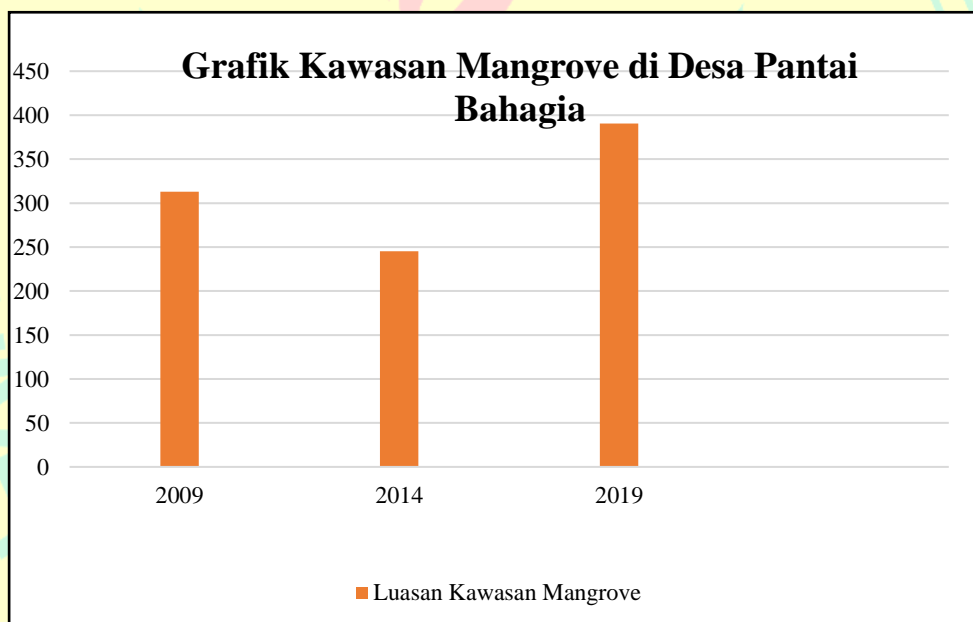
Beberapa kelompok masyarakat di Kecamatan Muara Gembong, salah satunya di Desa Pantai Bahagia memiliki kepedulian dan memiliki kesadaran lingkungan saat melihat kondisi ekosistem mangrove yang kurang baik. Salah satunya adalah Komunitas Pokdarwis Alipbata yang terbentuk agar masyarakat setempat untuk mengelola sendiri ekosistem mangrove yang ada. Pokdarwis Alipbata lahir karena keprihatinan komunitas ini terhadap kerusakan hutan mangrove serta terancam punahnya beberapa fauna yang ada di sana salah satunya ada di Desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muara Gembong, serta dapat mengembangkan daerah wisata.

Eksistensi atau keberadaan komunitas Pokdarwis Alipbata terbentuk di tahun 2016 berdasarkan SK Kepala Dinas Pariwisata, Budaya, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Bekasi Nomor: 800/3684/Disporbudpora/2016. Selain fokus dalam pengembangan daerah wisata, komunitas Pokdarwis Alipbata juga fokus dalam rehabilitasi kawasan ekosistem mangrove di Desa Pantai Bahagia seperti penanaman dan pelestarian pohon mangrove, penyelamatan lutung jawa, serta mengedukasi masyarakat setempat untuk turut andil dalam rehabilitasi ekosistem mangrove (Herawati, 2020: 42–43). Rehabilitasi ekosistem mangrove di Desa Pantai Bahagia dilakukan oleh komunitas Pokdarwis Alipbata bekerja sama dengan masyarakat setempat, komunitas pecinta alam lainnya, lembaga pendidikan, pemerintah, serta perusahaan-perusahaan yang ada baik dari pihak swasta maupun BUMN.

Keberadaan komunitas Pokdarwis Alipbata dimasyarakat Desa Pantai Bahagia diharapkan untuk mampu mengelola sendiri kawasan mangrove yang ada untuk menjadikan tempat wisata serta menyelamatkan dan melestarikan ekosistem mangrove yang ada. Namun, dalam mempersiapkan daerah wisata tersebut cukup terlihat bahwa keadaan wilayah Desa Pantai Bahagia yang kondisinya buruk. Fasilitas masih belum dibangun dengan baik, akses jalan yang kondisinya buruk, abrasi yang parah, dan bencana banjir rob yang tiap waktu bisa terjadi. Kondisi tersebut menghambat pengembangan wisata mangrove.

Upaya yang dilakukan oleh komunitas Pokdarwis Alipbata dalam rehabilitasi ekosistem mangrove dampak positifnya harus melalui proses dan waktu yang lama karena kerusakan yang cukup parah serta dibiarkan

belasan tahun. Namun, perubahan dapat terlihat berdasarkan data luasan hutan mangrove setelah adanya upaya rehabilitasi ekosistem mangrove yang bertambah. Kawasan hutan mangrove di Desa Pantai Bahagia di tahun 2009 seluas 312,93 ha mengalami penurunan di tahun 2014 menjadi 245,35 ha. Tetapi karena dilakukannya upaya rehabilitasi mangrove yang dilakukan oleh komunitas Pokdarwis Alipbata bersama komunitas lain serta masyarakat setempat, luas hutan mangrove di tahun 2019 mengalami peningkatan luas menjadi 390,36 ha (Maulani *et al.*, 2021: 57).



Sumber: Citra Satelit Hasil Digitasi Dan Pengklasifikasian Sebaran Mangrove Tahun 2009, 2014, dan 2019 Oleh Departemen Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro

Grafik 1.1 Perubahan Luasan Lahan Mangrove di Desa Pantai Bahagia Tahun 2009, 2014, dan 2019

Maka berkenaan dengan penjelasan di atas, keberadaan komunitas Pokdarwis Alipbata dimasyarakat dengan berbagai macam kegiatan untuk melestarikan hutan mangrove di Muara Gembong salah satunya di Desa Pantai Bahagia juga dapat dilakukan rehabilitasi ekosistem mangrove.

Kegiatan komunitas Pokdarwis Alipbata ini mampu membuat kawasan mangrove berangsur pulih sehingga menjadi habitat yang ekosistem mangrove dalam kondisi yang baik. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti komunitas Pokdarwis Alipbata dengan judul penelitian “Eksistensi Komunitas Pokdarwis Alipbata dalam Rehabilitasi Ekosistem Mangrove (Studi Deskriptif di Desa Pantai Bahagia, Kec. Muara Gembong, Kab. Bekasi)”.

B. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini untuk menghindari meluasnya masalah yang akan diteliti serta tujuannya lebih terarah, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian. Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu eksistensi komunitas Pokdarwis Alipbata dalam rehabilitasi ekosistem mangrove di Desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi komunitas Pokdarwis Alipbata dalam rehabilitasi ekosistem mangrove?
2. Bagaimana upaya komunitas Pokdarwis Alipbata dalam rehabilitasi ekosistem mangrove?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah hasil dari penelitian ini dapat menambah rujukan bagi pengembangan penelitian yang menggunakan kajian mengenai rehabilitasi ekosistem mangrove.
2. Manfaat praktis dalam penelitian ini diuraikan menjadi tiga yaitu bagi masyarakat, pemerintah, dan peneliti.
 - a. Manfaat bagi peneliti adalah berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang dilakukan secara langsung mengenai rehabilitasi ekosistem mangrove yang dilakukan oleh komunitas Pokdarwis Alipbata.
 - b. Manfaat bagi pemerintah adalah sebagai tambahan informasi dan dapat digunakan sebagai acuan untuk membentuk sebuah aturan dan kebijakan, khususnya untuk Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bekasi dalam mengatur pelestarian hutan mangrove untuk upaya rehabilitasi ekosistem mangrove.
 - c. Manfaat bagi masyarakat adalah memberikan informasi, menambah pengetahuan, dan memperluas wawasan masyarakat agar lebih peduli dan menginformasikan betapa pentingnya melestarikan hutan mangrove untuk upaya rehabilitasi ekosistem mangrove.